

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA KERINCI DIALEK SIULAK DI KECAMATAN SIULAK MUKAI KABUPATEN KERINCI

Yoga Karmizi¹, Syofiani², Yetty Morelent³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang

Yogakarmizi204@gmail.com
syofiani@bunghatta.ac.id
yettymorelent@bunghatta.ac.id

Abstract

The aim of research on the shift and maintenance of the Siulak dialect of the Kerinci language in Siulak Mukai District, Kerinci Regency, is to describe the form of shift and maintenance of the Siulak dialect of the Kerinci language. This research is motivated by the frequent use of Indonesian and other regional languages in greetings. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. The data source is speech expressed by the people of Siulak Mukai subdistrict. Data acquisition techniques were carried out using observation and interview techniques. The data analysis technique consists of two activities that take place simultaneously, namely data reduction and data presentation. The results of the research show that there has been a shift in the Kerinci language to the Siulak dialect in Siulak Mukai District due to social factors and current developments.

Keywords : *Pergeseran dan pemertahanan bahasa, Bahasa Kerinci dialek Siulak*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta Padang

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya tidak akan bisa hidup sendiri, karena manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan. Satu manusia akan selalu menggantungkan hidupnya kepada manusia yang lain, karena itu terdapat kelompok-kelompok manusia yang disebut dengan istilah ‘masyarakat’. Dalam menjalani kehidupan, suatu masyarakat akan selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Masyarakat Indonesia sendiri merupakan sebuah masyarakat multibahasa. Dalam hal ini, berbagai bahasa kemungkinan besar akan saling berpengaruh. Sebagai negara majemuk, yaitu suatu kondisi dalam masyarakat terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, termasuk suku dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, situasi ekonomi, termasuk perbedaan letak geografis menunjukkan perbedaan bahasa yang memicu lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Berdasarkan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019), tercatat bahwa dari 7102 bahasa yang dituturkan di seluruh dunia, 718 bahasa digunakan di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat Indonesia memiliki setidaknya bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan kemudian Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahkan tidak jarang, masyarakat memiliki atau menggunakan dua bahasa daerah secara bergantian dalam interaksi sosialnya.

Kedua bahasa ini, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing untuk digunakan dalam setiap situasi. Masalah-masalah kebahasaan dalam lingkup sosial mestinya tetap selalu menjadi perhatian, tidak hanya oleh ahli bahasa tetapi juga oleh masyarakat pengguna bahasa. Salah satunya adalah

peristiwa pergeseran dan pemertahanan bahasa. Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terkadang mengacu pada peristiwa punahnya sebuah bahasa. Apabila suatu bahasa ditinggalkan kemudian diganti oleh bahasa baru maka ada kemungkinan bahasa tersebut punah karena sudah tidak digunakan lagi. Inilah masalah penting dalam kajian pergeseran bahasa yaitu mengenai peristiwa ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksi sosialnya.

Dalam kajian pergeseran bahasa, para peneliti biasanya mengamati wujud penggunaan bahasa di berbagai situasi, untuk melihat pergeseran itu terjadi dan tingkat pergeserannya. Salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan pergeseran bahasa telah diungkapkan oleh media Kompas yang dikutip oleh Lukman dan Gusnawaty (2014). Media tersebut menyatakan bahwa pengaruh globalisasi yang sangat kuat mengakibatkan anak-anak muda atau generasi muda telah meninggalkan bahasa ibunya.

Pergeseran bahasa sebenarnya menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur, yang terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu. Seperti faktor sosial, faktor demografis, dan faktor kegensian dalam menggunakan bahasa tersebut. Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa (Pertiwi, Lembah, dan Ulinsa 2019: 11). Dalam penelitian Lukman dan Gusnawaty (2014) diatakan bahwa saat ini masalah dihadapi oleh bahasa daerah yaitu kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah, begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan

keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia.

Pemerataan bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer (2010:146) adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Definisi ini secara insplisit menerangkan bahwa pemertahan bahasa merupakan upaya, cara atau proses untuk menjaga, memelihara dan mempertahankan bahasa ibu dari setiap komunitas, masyarakat atau etnis agar tidak mengalami pergeseran bahkan kepunahan. Untuk itu pemertahanan terhadap bahasa daerah merupakan upaya untuk menjaga kekayaan, identitas, sejarah, pengetahuan serta daya tarik bangsa Indonesia. Pemertahanan bahasa suatu komunitas perlu dilakukan secara kolektif untuk menentukan keberlanjutan penggunaan bahasa. Peran secara kolektif masyarakat untuk melanjutkan dan mempertahankan sangat penting agar suatu bahasa agar tidak mengalami kepunahan (Sumarsono, 2017).

Salah satu interaksi sosial masyarakat dengan keberagaman bahasa yang secara jelas berdampingan adalah masyarakat di beberapa daerah di Kabupaten Kerinci. Kerinci memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) di antaranya adalah bahasa Kerinci dialek Siulak. Bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar. Meski demikian, jika masyarakat pengguna bahasa masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerahserta tidak berusaha melestarikan keberadaan bahasa

daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa bahasa daerah tersebut akan terus bertahan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada sebuah daerah yaitu desa Mukai Pintu, Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci ditemukan bahwa ada dua bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat, antara lain bahasa Kerinci dialek Siulak dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut digunakan pada situasi atau konteks pengguna yang cenderung didasarkan pada usia. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Mukai Pintu adalah bahasa Kerinci dialek Siulak. Keberadaan bahasa Kerinci dialek Siulak di Desa Mukai Pintu merupakan bahasa asli dan bahasa pertama sebelum masyarakat mengenal bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya seperti bahasa Minang. Dengan demikian, sering terjadi pergeseran dalam penggunaan bahasa oleh masyarakat Siulak Mukai khususnya dalam kata sapaan.

Seiring perkembangan zaman bahasa Indonesia telah menggantikan keberadaan bahasa Kerinci dialek Siulak dalam hal kata sapaan kekeluargaan. Hal ini terlihat dari komunikasi masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kalangan muda, termasuk remaja dan anak-anak, rata-rata sudah tidak mau bahkan mungkin tidak tahu kata sapaan kekeluargaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak sehingga menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan menurutnya lagi, bahasa Kerinci dialek Siulak pun kini mulai terancam. Hal ini terlihat dari penggunaan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak, dimana anak-anak di desa Mukai Pintu lebih dominan menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya seperti dalam bahasa minang. Saat ini, para orang tua yang memiliki anak lebih memilih menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya (dalam bahasa Minang dan bahasa Jambi),

dibandingkan dengan bahasa sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak kepada anak-anak mereka. Misalnya untuk kata sapaan kakak pertama dalam bahasa kerinci dialek siulak yaitu “Uwo” tetapi, diganti menggunakan kata sapaan “Abang/Kakak”.

Peristiwa tersebut tentu saja merupakan sebuah masalah karena bahasa daerah yang seharusnya dipertahankan sebagai lambang identitas masyarakat tergantikan oleh bahasa lain. Hal ini didukung oleh hasil sebuah tes ketika beberapa remaja diminta untuk menggunakan kata sapaan kekeluargaan dalam Kerinci dialek Siulak. Hampir dari semua anak-anak tersebut tidak tahu kata sapaan kekeluargaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak namun mereka lebih dominan menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia.

A. Pengertian Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik muncul pertama kali pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah yaitu bahasa oleh linguistik dan bahasa oleh masyarakat, (Chaer and Agustina, 2004), Sumarsono (2007:2). Jadi dapat dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para pengguna bahasa dengan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Oleh karena itu, rumusan mengenai sociolinguistik tidak akan terlepas dengan aspek-aspek masyarakat.

Konfrensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles tahun 1994 merumuskan tujuh dimensi yang merupakan masalah dalam sociolinguistik. Ketujuh dimensi tersebut adalah: (1) identitas sosial dari penutur; (2)

Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam komunikasi; (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi; (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial; (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran; (6) iingkatan variasi dan ragam linguistik; dan (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik.

Chaer dan Agustina (2004:84) menyatakan bahwa kontak bahasa mengakibatkan berbagai peristiwa kebahasaan, yaitu bilingualisme atau kedwibahasaan, diglosia (keadaan dalam masyarakat yang terdapat dua variasi dari satu bahasa yang berdampingan dan memiliki peran masing-masing), alih kode, campur kode, interferensi (saling pengaruh akibat adanya kontak bahasa), integrasi (unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap menjadi warga bahasa tersebut), konvergensi, dan pergeseran bahasa. Selain itu, Saleh dan Mahmudah (2006) menuliskan empat dinamika bahasa, yaitu, (1) perubahan bahasa, (2) pergeseran bahasa, (3) pemertahanan bahasa, dan (4) kepunahan bahasa.

A. Dwibahasa dan Multibahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sociolinguistik sehingga Kridalaksana, yang dikutip oleh Saleh dan Mahmudah (2006) mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan (Rofii, 2015). Dalam hal ragam bahasa, ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang

beranekaragam. Kemampuan berkomunikasi (verbal repertoire) yang dimiliki oleh penutur terdiri atas dua macam, yaitu verbal repertoire yang dimiliki oleh setiap penutur secara individu dan verbal repertoire yang dimiliki masyarakat tutur secara keseluruhan.

Masyarakat bahasa itu sendiri, berdasarkan verbal repertoire yang dimiliki dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Semakin mampu penutur berkomunikasi dengan berbagai ragam bahasa, semakin luaslah verbal repertoire yang dimiliki. Hal itu berarti semakin luas verbal repertoire penutur dan masyarakat maka semakin komunikatiflah masyarakat bahasa tersebut. Pengelompokan yang dimaksud di atas di antaranya sebagai berikut.

- a. Masyarakat monolingual, yaitu masyarakat bahasa yang hanya dapat berkomunikasi dengan satu bahasa.
- b. Masyarakat bilingual, yaitu masyarakat bahasa yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa.
- c. Masyarakat multilingual, yaitu masyarakat bahasa yang dapat menggunakan lebih dari dua bahasa.

Aslinda dan Syafiyahya (2010), menguraikan beberapa definisi menurut para ahli; Weinreich berpendapat kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Sedangkan Bloomfield berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya. Akan tetapi, pendapat Bloomfield ini tidak disetujui karena itu berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya. Alasan yang diajukan ahli lain mengenai kelemahan definisi tersebut ada beberapa. Pertama, mengenai penguasaan B2 yang seperti B1. Agak diragukan adanya orang yang menguasai B1 secara sempurna. Kedua, mengenai taraf kemampuan

menguasai bahasa secara sempurna. Para ahli belum mampu merumuskan secara tepat bagaimana caramengukur kemampuan berbahasa seseorang secara tepat. Ketiga, mengenai perbandingan kemampuan seseorang dalam menggunakan dua bahasa yang berlainan. Kiranya kurang tepat membandingkan dua bahasa yang berlainan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahasa dwibahasa adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu yang menggunakan dua atau lebih bahasa yang menghasilkan ujaran yang memiliki makna.

B. Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa berkaitan dengan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (language shift). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan 'terpaksa' memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Selanjutnya kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat (Alwasilah, 1993). Sumarsono dan Partana (2002:231) mendefinisikan pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain.

Fasold dalam Tolla (2006:3) mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*).

Selanjutnya, Fasold mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, biasanya pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasadominan atau utama dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranahpemakaian bahasa yang lama, pemertahanan bahasa dalam masyarakat bahasatetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-samadalam ranah-ranah pemakaian tradisional.

C. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa dalam bahasa Inggris disebut *preservation language*. Sementara itu, Chaer dan Agustina (2004) mengistilahkan pemertahan bahasa dengan pemeliharaan bahasa (*language maintenance*). Pemertahanan atau perubahan bahasa itu pada umumnya melalui suatu proses, yakni pemertahanan atau perubahan dalam ranah-ranah tertentu (Sumarsono 2002:231). Jika perubahan itu kemudian terjadi dalam semua ranah pemakaian, maka bahasa (atau unsur kebahasaan) itu tidak lagi digunakan dalam satu ranah pun sehingga yang terjadi adalah kepunahan bahasa (*language death*). Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Pemertahanan bahasa didasari atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa ranah penggunaan bahasa, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh kebijakan politik, demografis, dan media masa. Menurut Fasold (1986:181), seseorang yang mempertahankan bahasa secara tidak sadar berfungsi sebagai *contrastive self*

identification, yaitu memisahkan diri dari kelompok lain. Sementara itu, Fishman (1968:64) mengatakan bahwa faktor sosial yang berpengaruh dalam keberlanjutan bahasa, yakni ranah penggunaan bahasa, kedwibahasaan, diglosia, dan politik dan media.

D. Bahasa Kerinci

Salah satu bahasa yang berkembang dikawasan Indonesia adalah bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci merupakan salah satu rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh Suku Kerinci di Dataran Tinggi Jambi. Bahasa Kerinci memiliki keragaman yang sangat tinggi; diperkirakan terdapat 130 subdialek dan 7 dialek utama, yaitu dialek Gunung Raya, dialek Danau Kerinci, dialek Sitinjau Laut, dialek Sungai Penuh, dialek Pembantu Sungai Tutung, dialek Belui Air Hangat, dan dialek Siulak. karena antar dusun di Kerinci memiliki dialek-dialek yangberbeda. Berdasarkan penghitungan dialektometri, persentase perbedaan ketujuh dialek tersebut berkisar 51%-65,50%. Sedangkan bahasa Kerinci memiliki persentase perbedaan berkisar 81%-100% jika dibandingkan dengan bahasa Bengkulu dan Minangkabau (Puspita, 2021).

Bahasa Kerinci dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat Kerinci dalam komunikasi dengan menggunakan variasi yang sesuai dengan konteks budaya. Salah satu unsur bahasa yang banyak dipakai dalam kegiatan komunikasi, kata sapaan memiliki tingkat kepentingan yang sangat berarti. Pentingnya kata sapaan tersebut pada waktu komunikasi menyebabkan para penutur tidak hanya melakukan sesuatu yang sekedar membuat lawan tutur sepaham dengan penutur.

Kata sapaan menunjuk hubungan antara penutur dan petutur, petunjuk bentuk kesopanan dan solidaritas antara keduanya. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah Bahasa Kerinci. Dalam komunikasi dan berinteraksi sosial sehari-hari,

masyarakat Kerinci menggunakan bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci memiliki berbagai dialek. Salah satu dialek kerinci adalah dialek di Kecamatan Siulak. Masyarakat Siulak dalam pergaulan dan interaksi sesama menggunakan dialek Siulak. Dalam berkomunikasi, masyarakat Siulak menggunakan kata sapaan untuk menyapa orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, dan antar sesama.

Secara geografis daerah Siulak merupakan bagian dari daerah Kerinci yang tepatnya berada dalam kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Dalam hubungan berkomunikasi dengan keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitarnya, Masyarakat Kerinci di Kecamatan Siulak memiliki kecenderungan untuk menghormati pihak lain dengan menggunakan kata sapaan untuk menyapa seseorang dengan baik. Kata sapaan ini digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat Kerinci di Siulak dalam berinteraksi. Kata sapaan ini telah menjadi ciri khas masyarakat Kerinci di Siulak dalam berkomunikasi sesamanya. Seperti halnya masyarakat lain, masyarakat Siulak dalam berkomunikasi tidak terlepas dari pemakaian kata sapaan. Seorang penyapa yang berbicara dengan kawan bicaranya sekali-sekali akan muncul ungkapan dalam kata sapaan. Misalnya nak kamano, nyantan? (mau kemana, kakek?), kata sapaan nyantan dalam ujaran digunakan penyapa yang berstatus cucu terhadap lawan bicara yang berstatus orang tua laki-laki dari ayah dalam kekerabatan atau oleh penyapa yang muda terhadap yang lebih tua.

Karakteristik bahasa yaitu bersifat unik, bahasa Kerinci memiliki keunikan yang berbeda dari bahasa daerah lainnya. Kata sapaan kerinci memiliki keunikan berupa sapaan seseorang adik kepada kakaknya tergantung urutan kelahiran. Misalkan dalam keluarga ada empat bersaudara, anak yang kedua, ketiga, dan keempat menyapa kakak pertama dengan kata sapaan Uwo, anak ketiga dan keempat

menyapa kakak kedua dengan kata sapaan Ngah, anak keempat menyapa kakak ketiga dengan kata sapaan Ndak, dan anak keempat disapa Nsu oleh orang yang memiliki usia dibawah usia anak keempat, begitu juga untuk kata sapaan Uwo, Ngah, Ndak, dan Nsu disapa oleh orang yang berusia dibawah usia mereka. Beberapa kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak (buedayakerinci, 2017).

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang disajikan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci. Data dalam penelitian ini adalah berupa ujaran-ujaran yang diungkapkan oleh penduduk di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kecamatan Siulak Mukai. Dalam penelitian ini, alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017) peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, menjelaskan data, dan menarik kesimpulan. Peran peneliti adalah pengamat penuh. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen untuk memudahkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Alat yang digunakan adalah lembar observasi/registrasi untuk mengidentifikasi pergeseran dan pemertahanan bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci.

Prosedur analisis data dibagi menjadi tiga tahap, yaitu *reduksi data*, *visualisasi data*, dan penarikan *kesimpulan*. Tahapan analisis data adalah penyajian data reduksi data. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang berupa konteks dan tuturan atau percakapan di sekitar wilayah Desa Mukai Pintu Kecamatan Siulak Mukai. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik wawancara dan pengamatan. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa data yang terkumpul dan dianalisis tidak cukup mewakili untuk penelitian yang mengkaji bagaimana dinamika pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur hingga akhirnya dapat dilihat apakah fenomena yang ada menunjukkan pergerakan ke arah pergeseran bahasa. Hal ini disebabkan oleh segala keterbatasan yang peneliti alami. Namun, laporan penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran untuk melihat situasi kebahasaan di wilayah Desa Mukai Pintu Kecamatan Siulak Mukai. Beberapa kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak (buedayakerinci, 2017).

Anak ke 1 = *Tuwo* atau *Uwo*

Anak ke 2 = *Tengah* atau *Ngah*

Anak ke 3 = *Pandak* atau *Andak*

Anak ke 4 = *Putih* atau *Utih*

Anak ke 5 = *Kitam* atau *Tam*

Anak ke 6 = *Knek* atau *Nek*

Anak ke 7/ bungsu = *Knsu* atau *Nsu*

Abak, Apak = Ayah

indok, ndai, nde, mak, amak = Ibu

Tino = Nenek

Nyantan = Kakek

Mamak, tuwan = Saudara laki-laki Ibu

Indok Kecik, Mak itek, nduk dang = Saudara Perempuan Ibu

Latung, datung = Saudara perempuan Bapak

Pak Cik, pak itek = Saudara laki-laki Bapak

Luway = Suami dari kakak atau adik Istri atau panggilan sesama Semendo dalam

suatu suku

Kido = saudara perempuan dari istri

Bisan atau *Pubisan* = anak dari bibi atau paman

Munyang = bapak atau ibu dari kakek dan nenek

Piyut = Bapak atau Ibu dari *Munyang*

mandan, uwik = teman (hanya digunakan untuk menyapa, dalam bahasa Inggris = bro)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa bahasa Kerinci dialek Siulak mengalami pergeseran dan pemertahanan bahasa pada beberapa kata sapaan kekerabatan. Adapun responden yang ditemukan yaitu berjumlah 20 responden, dengan rincian 10 responden ditemukan pada anak-anak, dan 10 responden pada remaja. Untuk responden anak-anak berusia 7-10 tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan hasil dari analisis data ditemukan beberapa bentuk pergeseran dan pemertahanan bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai, baik pada kalangan anak-anak maupun pada kalangan remaja. Adapun bentuk pergeseran kata sapaan pada kalangan anak-anak terjadi pada kata sapaan. *Pertama* pada kata sapaan untuk anak pertama ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *abang* dan *uni* yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *uwo*. *Kedua* pada kata sapaan untuk anak kedua ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *abang* dan *uni* yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *ngah*. *Ketiga* pada kata sapaan untuk Ayah ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *papa* dan *abi*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *apak*. *Keempat* pada kata sapaan untuk ibu

ditemukan tiga bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *bunda*, *mama* dan *ummi*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *ndei/amak/mak*.

Kelima pada kata sapaan untuk kakek ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *oppa* dan *kakek*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *nyantan*. *Keenam* pada kata sapaan untuk nenek ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *omma* dan *nenek*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *tino*. *Ketujuh* pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ayah ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *onty* dan *tante*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *latung/datung*. *Kedelapan* pada kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ibu ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *oom* dan *paman*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *tuan/mamak*. Terakhir *kesembilan* pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ibu ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *tante*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *itek/mak itek*. Dengan demikian telah terjadi pergeseran penggunaan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai, dengan merujuk pendapat para ahli tentang definisi pergeseran bahasa oleh Sumarsono (2017:231) yang menjelaskan pergeseran bahasa sebagai fenomena di mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Hal ini juga senada apa yang telah ditemukan oleh Rahmat Alimin, Abdul Gani Asyik, dan Wildan dalam penelitiannya yang berjudul “Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Pakpak Dialek

Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam” (Alimin and Gani Asyik, 2020).

Sementara bentuk pemertahanan bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai pada kalangan remaja terjadi pada kata sapaan. *Pertama* pada kata sapaan untuk anak ketiga yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan *pandak*. *Kedua* pada kata sapaan untuk ayah dan ibu dari kakek dan nenek yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan *munyang*. Kemudian *keempat* pada kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ayah yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan *pak itek*. Dari data-data tersebut menunjukkan masih ada kata-kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak yang masih dipertahankan penggunaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2010:146) dalam (Salam and Ponto, 2021) pemertahanan bahasa adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Eka J.H, Lena Lisviyana, Ulfiyanti, Dina Ayu yang berjudul “Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Daerah pada Masyarakat Desa Pentingsari Yogyakarta”. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat faktor yang dapat mempertahankan bahasa daerah yakni bahasa Jawa (Hartanti *et al.*, 2019).

Selanjutnya, bentuk pergeseran dan pemertahanan bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai, pada kalangan remaja. Adapun bentuk pergeseran kata sapaan pada kalangan remaja terjadi pada kata sapaan. *Pertama* pada kata sapaan untuk anak pertama ditemukan tiga bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *akak*, *abang* dan

uni yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *uwo*. *Kedua* pada kata sapaan untuk anak kedua ditemukan satu bentuk pergeseran bahasa, yaitu dengan menggunakan kata sapaan *abang* yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *ngah*. *Ketiga* pada kata sapaan untuk Ayah ditemukan tiga bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *papa*, *ayah* dan *abi*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *apak*. *Keempat* pada kata sapaan untuk ibu ditemukan empat bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *bunda*, *mami*, *mama* dan *ummi*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *ndei/amak/mak*.

Kelima pada kata sapaan untuk kakek ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *oppa* dan *kakek*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *nyantan*. *Keenam* pada kata sapaan untuk nenek ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *omma* dan *nenek*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *tino*. *Ketujuh* pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ayah ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *onty* dan *tante*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *latung/datung*. Terakhir *kedelapan* pada kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ibu ditemukan dua bentuk pergeseran bahasa yaitu, dengan menggunakan kata sapaan *oom* dan *paman*, yang seharusnya dalam bahasa Kerinci dialek Siulak dengan sapaan *tuan/mamak*. Dengan demikian telah terjadi pergeseran penggunaan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai, dengan merujuk pendapat para ahli tentang definisi pergeseran bahasa oleh Sumarsono (2017:231) yang menjelaskan pergeseran bahasa sebagai fenomena di

mana suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Hal ini juga senada apa yang telah ditemukan oleh Rahmat Alimin, Abdul Gani Asyik, dan Wildan dalam penelitiannya yang berjudul “Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Pakpak Dialek Boang di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam” (Alimin and Gani Asyik, 2020).

Bentuk pemertahanan bahasa Kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai pada kalangan remaja terjadi pada kata sapaan. *Pertama* pada kata sapaan untuk ayah dan ibu dari kakek dan nenek yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan *munyang*. *Kedua* pada kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ayah yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan *pak itek*. Selanjutnya *ketiga* pada kata sapaan untuk saudara perempuan dari ayah yang masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa kerinci dialek Siulak di Kecamatan Siulak Mukai dengan sapaan *mak itek*. Dari data-data tersebut menunjukkan masih ada kata-kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak yang masih dipertahankan penggunaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2010:146) dalam (Salam and Ponto, 2021) pemertahanan bahasa adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Eka J.H, Lena Lisviyana, Ulfyanti, Dina Ayu yang berjudul “Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Daerah pada Masyarakat Desa Pentingsari Yogyakarta”. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat faktor yang dapat mempertahankan bahasa daerah yakni bahasa Jawa (Hartanti *et al.*, 2019).

Dari uraian tersebut, dari bentuk-bentuk pergeseran dan pemertahanan bahasa pada kalangan anak-anak dan remaja, ada dua kata sapaan yang tidak bergeser penggunaannya atau tetap dipertahankan. Yaitu kata sapaan untuk ayah dan ibu dari kakek dan nenek dengan sapaan *munyang*, dan kata sapaan untuk saudara laki-laki dari ayah dengan sapaan *pak itek*.

Selanjutnya dari hasil diskusi bersama bapak Mat Tiar, beliau menjelaskan ada kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak yang sampai saat ini masih digunakan. Kata sapaan tersebut diperuntukkan untuk leluhur yaitu dengan sebutan *ninek*.

“Ado kato-kato ngan sampai ko ini agi uhang nyadi, yaitu kato untuk ngimbau uhang ngan kuramat dengan sebutan ninek” ujar bapak Mat Tiar

Terdapat kata-kata yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat, yaitu kata untuk memanggil leluhur dengan sebutan *ninek*. Sebutan *ninek* digunakan oleh masyarakat Kerinci untuk memanggil para leluhur mereka. Dan kata *ninek* tersebut dianggap kata yang sakral yang tidak boleh dihilangkan. Ini karena masyarakat ingin tetap menjaga identitas dirinya sendiri. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Kramsch dalam (Sahril, 2018) bahwa ‘identitas’ pada dasarnya menjadi alasan utama mengapa orang cenderung tetap menggunakan bahasa daerahnya. Tujuan mereka terutama untuk memperkenalkan siapa dirinya, sebagai individu atau kelompok sosial.

Selanjutnya kata sapaan *knek*, *kitam*, *putih*, dan *knsu* kata-kata sapaan tersebut hanya digunakan oleh kalangan orang tua, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Mat Tiar.

“Kato-kato knek, kitam, putih, dan knsu anak mudo-mudo mnin nyado geh tau, hanyo kami-kami uhang tuo ngan agi meke kato-kato ini, ini karno mnin dak ado uhng baa nak banyak uhang mnin paling banyak naho anak itu batigo, sedangkan kawin uhang tuo-

tuo sla klu baa nak sampai 10 uhang, paling ci itu 5 uhang”. Ujar bapak Mat Tiar

Kata-kata sapaan *knek*, *kitam*, *putih*, dan *knsu* pada kalangan anak-anak sekarang tidak lagi mengenalnya, hanya kalangan orang-orang tua yang masih menggunakannya, ini dikarenakan saat sekarang ini orang-orang tidak mempunyai banyak anak, sekarang orang memiliki anak paling banyak yaitu tiga orang. Berbeda dengan zaman orang-orang tua dulu yang mempunyai anak sampai 10 orang, dan paling sedikit 5 orang. Dari kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kerinci khususnya Siulak Mukai masih melestarikan bahasa daerahnya sebagai budaya, identitas dan jati dirinya sebagai masyarakat Kerinci ditengah arus kemajuan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini juga senada apa yang telah diungkapkan oleh (Fransori and Parwis, 2022), menyatakan bahwa pemertahanan bahasa adalah bentuk dari perwujudan eksistensi bahasa dan sebagai salah satu bentuk menjaga khasanah kekayaan budaya nasional. Dalam hal ini pada dasarnya dalam bahasa bersanding di dalam masyarakat bersama budaya. Bahasa masyarakat dan budaya adalah satu hal terkait yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Bagaimana peran bahasa membentuk karakter pribadi seseorang yang juga memunculkan budaya seseorang dalam masyarakat. Budaya pun juga diwariskan turun temurun bersama bahasa dalam masyarakat. Oleh sebab itu peran ketiganya amatlah penting, kesinambungan muncul menjadi unsur-unsur yang terkait dan tidak terpisahkan.

A. Faktor Pergeseran Bahasa Kerinci Dialek Siulak

Dari beberapa data tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa Kerinci dialek Siulak. Terjadinya pergeseran

bahas tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

1) Faktor Pendidikan

Di era globalisasi saat ini, komponen yang harus dikuasai oleh seseorang adalah keterampilan seseorang dalam menguasai bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa nasional dianggap oleh anak-anak muda memiliki kapasitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa daerah. Semakin fasih seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia maka akan dianggap pula oleh masyarakat bahwa ia memiliki taraf pendidikan yang tinggi. Hal tersebut sering terjadi dalam masyarakat pedesaan dan tanpa disadari pemikiran semacam itu akan membuat seseorang melupakan bahasa aslinya untuk beralih menggunakan bahasa Indonesia. Seperti halnya bahasa Kerinci dialek Siulak khususnya dalam kata sapaan yang sudah mulai bergeser dari bahasa Kerinci dialek Siulak ke bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya.

2) Faktor Keluarga

Bahasa digunakan dalam komunikasi untuk menjalin hubungan sosial. Interaksi yang terjadi dalam keluarga dapat memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa. Keluarga merupakan tempat awal komunikasi bagi anak. Keluarga mengajarkan pada anak mengenai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tempo dulu, orang tua masih mengajarkan anaknya untuk berbahasa Kerinci dialek Siulak dalam berkomunikasi. Namun, keadaan berbanding terbalik dengan saat ini orang tua tidak lagi menggunakan kata sapaan kekeluargaan bahasa Kerinci dialek Siulak untuk berbicara dengan anak-anaknya.

3) Faktor Media Elektronik

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi yang berkembang saat ini berpengaruh terhadap perkembangan

bahasa. Tayangan-tayangan di media elektronik mampu membawa dampak dalam cara berkomunikasi. Teknologi yang semakin maju membuat masyarakat haus akan ilmu pengetahuan, kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan luar, dan tentunya sebagai sarana memperoleh hiburan. Melalui penggunaan media elektronik masyarakat menonton dan mendengarkan penggunaan bahasa dari tayangan-tayangan yang ditonton. Hal ini senada yang diungkapkan oleh Ade Eka J.H, Lena Lisviyana, Ulfianti, Dina Ayu dalam penelitiannya yang berjudul “Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa Daerah pada Masyarakat Desa Pentingsari Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa Jawa diantaranya, adanya teknologi yang semakin canggih seperti penggunaan televisi, handphone, situs internet yang sangat mudah diakses untuk memperoleh suatu informasi yang penggunaan bahasanya kebanyakan bahasa Nasional (Hartanti *et al.*, 2019).

4) Faktor Usia

Pergeseran penggunaan bahasa di Kecamatan Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci saat ini terjadi pada anak-anak dan remaja. Karena kalangan anak-anak dan remaja menganggap bahwa kata sapaan kekeluargaan dianggap tidak gaul. Oleh karenanya mereka gensi untuk menggunakan kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak, dan mereka lebih memilih menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya.

Dari faktor tersebut, dapat terlihat bahwa masalah pergeseran bahasa merupakan hal yang sangat rentan terjadi, terutama dalam masyarakat dengan berbagai bahasa yang berdampingan. Oleh karena itu, kesadaran bagi pengguna bahasa itu sendiri adalah faktor penting dalam rangka pemertahanan bahasa. Sikap dan rasa

bangga terhadap bahasa yang digunakan merupakan cara untuk membuat bahasa tetap lestari. Terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan pergeseran bahasa, namun di sisi lain, pendidikan juga dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa daerah. Oleh karena itu, pihak pendidik perlu menanamkan rasa bangga pada siswa terhadap bahasa daerahnya.

B. Faktor Pemertahanan Bahasa Kerinci Dialek Siulak

Dari beberapa data di atas menunjukkan terjadinya pemertahanan bahasa Kerinci dialek Siulak. Terjadinya pemertahanan bahasa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini sberpijak pada pendapat Downes dalam (Prasetya, Subakti and Septika, 2020) ada beberapa faktor penyebab terjadinya pemertahanan bahasa yaitu: (1) faktor keluarga, (2) faktor pergaulan, (3) faktor intensitas komunikasi, (4) faktor kegiatan, dan (5) faktor keinginan. Adapun faktor penyebab pemertahanan bahasa Kerinci Dialek Siulak sebagai berikut.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul. Diharapkan dalam keluarga tersebut perilakunya memperlihatkan bahwa yang bersangkutan mempergunakan bahasa sesuai ranah keluarganya. Karena dari keluargalah seorang anak memperoleh bahasa, oleh karenanya pemertahanan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, apakah keluarga masih menggunakan bahasa Kerinci dialek Siulak apakah beralih ke bahasa lain. Dari data-data tersebut bahwa sebagian masyarakat di kecamatan Siulak Mukai di kalangan keluarga masih mempertahankan kata sapaan dalam bahasa

Kerinci dialek Siulak hal ini sesuai dengan pada data 13.

1) Faktor Keinginan

Faktor keinginan merupakan segala kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang ingin dipenuhi setiap manusia pada sesuatu hal yang dianggap kurang. Pada pemertahanan bahasa harapannya akan bahasa sendiri, apakah anaknya juga diajarkan dan dituntut untuk menggunakan bahasa tersebut. Khususnya kata sapaan dalam bahasa Kerinci dialek Siulak. Dari data-data sebelum nya menunjukkan masih adanya keinginan dari orangtua ataupun dari anak-anak untuk mempertahankan kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak.

Dari beberapa faktor di atas menunjukan bahwa pemertahanan kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak terjadi di dua faktor pertama faktor keluarga dan kedua faktor keinginan. Hal itu terjadi karena sebagian masyarakat masih menjaga dan mengajarkan kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak kepada anak-anaknya, sehingga kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak samapai saat ini masih bertahan penggunaanya di tengah perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan menunjukkan terjadinya pergeseran bahasa Kerinci dialek Siulak. Terjadinya pergeseran bahasa tersebut disebabkan oleh faktor keluarga yang mengajarkan suatu bahasa kepada anaknya sejak dini. Sehingga anak tersebut tidak mengenal bahasa daerahnya terutama dalam kata sapaan kekeluargaan. Apa bila hal ini terus menerus dilakukan dan bahasa daerah ditinggalkan penggunaannya maka lambat laun bahasa tersebut bisa mengalami kepunahan karena tidak ada lagi yang menggunakan bahasa tersebut. Di samping itu, juga masih ada kata-kata sapaan bahasa Kerinci dialek Siulak yang masih

dipertahankan baik pada kalangan anak-anak maupun pada kalangan remaja.

Pemertahanan dan pergeseran sebuah bahasa daerah di manapun di wilayah Indonesia ini, bergantung pada seberapa banyak penutur bahasa tersebut, dan memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa daerahnya. Hal ini terlihat dari usaha sebagian penutur yang masih menuturkan bahasa Kerinci dialek Siulak itu pada ranah apapun dalam kata sapaan kekeluargaan. Terutama pada ranah keluarga karena ranah keluarga menjadi dasar bertahan atau bergesernya bahasa daerah atau bahasa pertama penutur. Bahasa Kerinci dialek Siulak merupakan bahasa asli di Kabupaten Kerinci. Oleh karena itu, pemeliharaan bertahan atau bergesernya bahasa asli yang disebabkan oleh usaha mendeskripsikan system kebahasaan di wilayah atau konsentrasi wilayah, tidaklah cukup. Namun yang tidak kalah penting adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur. Kebanggaan bahasa (*linguisti Pride*), kesadaran akan norma (*awareness of norm*), dan loyalitas bahasa (*Language loyalty*) merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, R. and Gani Asyik, A. (2020) 'Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Pakpak Dialek Boang Di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam', *Jurnal Master Bahasa*, 8(1).
- buedayakerinci (2017) '<https://boedayakerinci.blogspot.com/2017/11/mengenal-bahasa-kerinci-bagian-1.html>'.
- Chaer, A. and Agustina, L. (2004) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fransori, A. and Parwis, F. Y. (2022) 'Adaptasi Pembelajaran Sastra di Sekolah pada Era New Normal', *jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, pp. 2377–2387.
- Hartanti, A. E. J. et al. (2019) 'Pemertahanan Dan Pergeseran Bahasa Daerah Pada Masyarakat Desa Pentingsari-Yogyakarta', *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), p. 100. doi: 10.33603/cjiipd.v1i2.2313.
- Pertiwi, G., Lembah, G. and Ulinza (2019) 'Pemertahanan Bahasa Kaili Dialek Rai Di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara', *Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Prasetya, K. H., Subakti, H. and Septika, H. D. (2020) 'Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda', *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), pp. 295–304. doi: 10.30872/diglosia.v3i3.77.
- Puspita, N. (2021) 'Greeting Words Of Kinship Of Kerinci Language In Siulak Subdistrict, Kerinci District, Jambi Province', *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), p. 6.
- Rofii, A. (2015) 'An Analysis Syntactical Ability of Second Language Children Age 5-6 Years Old in Taman Kanak-Kanak (TK) Para Bintang Kota Jambi', *Dikdaya*, 2, pp. 17–28.
- Sahril, N. (2018) 'Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara', *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), p. 210. doi: 10.26499/rnh.v7i2.571.
- Salam, S. and Ponto, D. (2021) 'Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan', *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), p. 241. doi:

10.32884/ideas.v7i3.402.

- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. 12th edn. Bandung: Al Fabeta.
- Sumarsono (2002) *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.